

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN MANAJEMEN USAHA PADA Pengerajin Anyaman Bambu di Banjar Dinas Dajan Pura Desa Sidetapa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng

I Wayan Bagia¹, Wayan Cipta², I Nyoman Sujana³

^{1 2 3} Prodi Manajemen FE Undiksha

Email: iwayan.bagia@yahoo.co.id

ABSTRACT

The training and assistance activities of business management to woven bamboo craftsmen in the Banjar Dinas Dajan Pura at Sidetapa Village Banjar District Buleleng Regency had been done by the purpose of describing (1) the prior knowledge, (2) enhancement of the knowledge and skills, and (3) the response of trainee on the training and guiding for the preparation of business management. This activities were conducted by three stages, i.e. (1) lecture and question and answer, (2) training and guiding for the preparation of business management, and (3) evaluation. The data were collected in this activities are prior knowledge, knowledge and skills after attending of training and assistance, and response of the training and guiding participant on the training for by the preparation of business management in the Banjar Dinas Dajan Pura Desa Sidetapa. The first and the second data were collected by the test, the third data by practical performance and the fourth data by questionnaire. Data were analyzed by descriptively. The results of the implementation of activities show the following results. Firstly, prior knowledge of the trainee in training and mentoring of preparation of business management were still low. Secondly, the knowledge and skills of the trainee after training and guiding of preparation of business management were high. Thirdly, the ability to practice business management during of training and mentoring is in the high category. Fourthly, the response of the training and guiding participant on the training of preparation business management were positive. Generally, the training and guiding of preparation of business management had been relative considered to ability in optimizing the raising of the knowledge, skills, and practice a preparation business management in the Banjar Dinas Dajan Pura.. However, the trainee were very enthusiastic in following of the training and guiding of preparation business management.

Keywords: training, assistance, business management

ABSTRAK

Kegiatan pelatihan dan pendampingan manajemen usaha pada pengerajin anyaman bambu di Banjar Dinas Dajan Pura Desa Sidetapa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan (1) pengetahuan awal, (2) peningkatan pengetahuan dan ketrampilan akhir, dan (3) tanggapan peserta pada pelatihan dan pendampingan manajemen usaha yang telah diikutinya. Kegiatan ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu (1) ceramah dan tanya jawab, (2) pelatihan dan pembimbingan, dan (3) evaluasi. Data yang dikumpulkan dalam kegiatan ini adalah pengetahuan awal, pengetahuan dan ketrampilan setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, kinerja praktik manajemen usaha, dan data tanggapan peserta pelatihan pada pelatihan dan pendampingan manajemen usaha pengerajin anyaman bambu di Banjar Dinas Dajan Pura Desa Sidetapa. Data pertama dan kedua dikumpulkan dengan tes tertulis, data ketiga dengan praktik pelaksanaan manajemen usaha, dan data keempat dengan angket. Data dianalisis secara deskriptif. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan hasil sebagai berikut. Pertama, pengetahuan awal peserta tentang manajemen usaha termasuk dalam kategori rendah. Kedua, pengetahuan dan ketrampilan peserta tentang manajemen usaha setelah pelatihan dan pendampingan termasuk dalam kategori tinggi. Ketiga, kemampuan praktik pelaksanaan manajemen usaha selama pelatihan dan pendampingan termasuk kategori tinggi. Keempat, tanggapan peserta pada pelaksanaan pelatihan dan pendampingan manajemen usaha adalah positif. Secara umum, pelatihan dan pendampingan sudah dianggap relatif mampu mengoptimalkan peningkatannya pengetahuan, ketrampilan, dan praktik pelaksanaan manajemen usaha pada pengerajin anyaman bambu di Banjar Dinas Dajan Pura Desa Sidetapa. Di samping itu, pengerajin anyaman bambu sebagai peserta pelatihan dan pendampingan juga telah menunjukkan sikap antusias yang relatif tinggi dalam mengikuti pelatihan dan pendampingan manajemen usaha

Kata kunci: pelatihan, pendampingan, manajemen usaha

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia dalam rangka untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan hidup masyarakatnya telah melakukan pembinaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) melalui Dinas Koperasi dan UMKM di semua provinsi atau kabupaten/kota di Indonesia karena UMKM menjadi tulang punggung perekonomian nasional yang sangat penting yang mampu memberikan sumbangan 60% terhadap PDB dan menampung 97% tenaga kerja (Wikipedia, 2021). Hal ini juga dipertegas dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 yang menyatakan bahwa pembinaan dan pemberdayaan UMKM perlu dilakukan secara menyeluruh, optimal, dan berkesinambungan melalui pengembangan iklim yang kondusif, pemberian kesempatan berusaha, dan pengembangan usaha yang seluas-luasnya agar UMKM dapat meningkatkan peran dan potensinya dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan dan peningkatan pendapatan rakyat, menciptakan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan (Anonim, 2008). Sampai saat ini masyarakat di daerah pedesaan di Indonesia belum memanfaatkan tanaman bambu, tanaman ini baru digunakan untuk pagar pekarangan rumah, kayu api, sumpit, dan bahan bangunan tetapi belum dimanfaatkan secara baik dan optimal sebagai peralatan rumah tangga seperti meja dan kursi, bakul nasi, penangkap ikan, topi bambu, kipas, hiasan dinding dan kreativitas seni lainnya yang bernilai jual tinggi (Domino, 2017). Di sisi lain Domino juga menyarankan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan tanaman bambu, pengetahuan pengerajin bambu dan pembinaan dari pemerintah dalam meningkatkan kualitas produk pengerajin bambu, dan upaya serta rencana yang sistematis untuk menjaga keberlangsungan dan kelestarian tanaman bambu yang berkualitas sebagai bahan industri kerajinan bambu.

Masyarakat Banjar Dinas Dajan Pura Desa Sidetapa hampir 45% penduduknya bermata

pencaharian sebagai pengerajin anyaman bambu yang merupakan warisan turun temurun dari leluhurnya. Sejak kecil masyarakat sudah mengenal dan berpraktik membuat kerajinan anyaman bambu seperti membuat: sokasi, keranjang suci, tempeh, kukusan, sepi, lampid, dan sordan (Anonim, 2021). Hasil observasi dan wawancara dengan UMKM pengerajin anyaman bambu pada masyarakat di Banjar Dinas Dajan Pura Desa Sidetapa produksinya masih skala kecil untuk memenuhi kebutuhan lokal Bali, relatif menunggu ada pesanan, manajemen usaha dan teknologi produksinya masih tradisional. Akibatnya UMKM pengerajin bambu di Banjar Dinas Dajan Pura untuk mewujudkan peningkatan dan pemerataan pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, dan kesejahteraan masyarakat menjadi belum optimal. Padahal wilayah Banjar Dinas Dajan Pura Desa Sidetapa ini memiliki luas hutan bambu yang potensial yang luasnya mencapai 20 hektar dengan produksi bambu per tahunnya mencapai 2000 ton bambu. Di samping itu, para pengerajin anyaman bambu di Banjar Dinas Dajan Pura ini memiliki peluang sangat besar untuk mendapatkan pasokan produk bambu berkualitas baik dari Jawa dengan harga murah. Dinas koperasi dan UMKM Provinsi Bali dan Kabupaten Buleleng telah melakukan pembinaan dan pemberdayaan pada pengerajin bambu di Desa Sidetapa baru pada aspek strategi promosi pemasaran produknya, tetapi belum menguatkan pemberdayaan pada aspek manajemen usaha, pengetahuan dan ketrampilan kewirausahaan, dan teknologi produksi pengerajin anyaman bambu.

Secara geografis Banjar Dinas Dajan Pura merupakan bagian wilayah Desa Sidetapan Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng yang jumlah penduduknya mencapai 637 KK dan 1779 jiwa dengan sebaran mata pencahariannya sebagai petani 15%, peternak 25%, PNS 5%, pengerajin anyaman bambu 45%, dan buruh/tukang 10% (Anonim, 2021). Dari fakta ini nampak bahwa sebagian besar penduduk Banjar Dinas Dajan Pura Deaa Sidetapa ini bekerja sebagai pengerajin anyaman bambu. Kerajinan

anyaman bambu ini merupakan warisan yang mengakar turun temurun dari para leluhurnya dengan memproduksi kerajinan anyaman bambu yang berupa: sokasi, keranjang suci, tempeh, kukusan, sepit, lampid, dan sordan. Produk kerajinan anyaman bambu ini sebagian besar memenuhi kebutuhan masyarakat dan pemasaran di Bali. Sejak masa anak-anak masyarakat Banjar Dinas Dajan Pura pada khususnya dan Desa Sidetapa pada umumnya sudah mengenal dan berparaktik dalam pembuatan kerajinan anyaman bambu. Di samping itu, Banjar Dinas Dajan Pura Desa Sidetapa juga memiliki geografis yang subur untuk tumbuhnya tanaman bambu dan menghasilkan bambu yang berkualitas tinggi untuk digunakan bahan baku kerajinan. Pengerajin bambu di Banjar Dinas Dajan Pura Desa Sidetapa potensial untuk ditingkatkan karena memiliki dukungan yang kuat baik pada bahan baku maupun sosial budaya masyarakat pada kerajinan anyaman bambu sudah merupakan warisan yang turun temurun dari para leluhurnya sejak dahulu.

Dibalik potensi yang dimiliki oleh pengerajin anyaman bambu di Banjar Dinas Dajan Pura Desa Sidetapa, hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa para pengerajin anyaman bambu menghadapi beberapa permasalahan, di antaranya yaitu (1) bentuk usaha kerajinan masih bersifat perseorangan; (2) lemahnya pengetahuan dan ketrampilan manajemen usaha; (3) rendahnya pengetahuan dan jiwa kewirausahaan pengerajin; (3) kurangnya pengetahuan manajemen keuangan; (4) ketatnya persaingan usaha, (5) permasalahan permodalan; (6) belum melakukan pemisahan secara tegas antara aset pribadi dengan aset usaha, dan (7) masalah pemasaran.

Permasalahan manajemen usaha yang dihadapi pengerajin anyaman bambu di Banjar Dinas Dajan Pura Desa Sidetapa adalah (1) belum ada pemisahan antara aset pribadi dengan aset usaha; (2) belum mampu melakukan sistem pencatatan atau pembukuan secara teratur baik mengenai buku pembelian, penjualan, kas, neraca, maupun laporan rugi/laba; (3) jaringan pemasaran yang dimiliki masih terbatas; (4) belum memiliki

kemampuan menggunakan teknologi informasi pemasaran; dan (5) pengetahuan dan jiwa kewirausahaan pengerajin masih lemah sehingga belum sanggup melakukan usaha inovatif dan kreatif guna memperluas usaha dan pendapatan. Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan pola pelatihan dan pendampingan manajemen usaha pada pengerajin anyaman bambu di Banjar Dinas Dajan Pura Desa Sidetapa adalah mendeskripsikan sebagai berikut.

- (1) Pengetahuan awal pengerajin anyaman bambu di Banjar Dinas Dajan Pura Desa Sidetapa tentang manajemen usaha sebelum mengikuti pelatihan dan pendampingan.
- (2) Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan pengerajin anyaman bambu di Banjar Dinas Dajan Pura Desa Sidetapa tentang manajemen usaha setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan.
- (3) Unjuk kinerja (praktik) manajemen usaha pengerajin anyaman bambu di Banjar Dinas Dajan Pura Desa Sidetapa dalam mengikuti pelatihan dan pendampingan..
- (4) Respon pengerajin anyaman bambu di Banjar Dinas Dajan Pura Desa Sidetapa tentang pelatihan dan pendampingan manajemen usaha yang telah diikutinya.

Manajemen usaha atau manajemen bisnis sebenarnya adalah aplikasi manajemen di bidang usaha atau bisnis. Bisnis adalah semua aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan maupun lembaga atau organisasi untuk memproses faktor-faktor produksi menjadi barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan tujuannya untuk mencari laba (Madura, 2011, Sofyan, 2013; Kasmir dan Jakfar, 2014). Terkait dengan konsep bisnis ini, ada beberapa pihak berkepentingan (stakeholders) yang terlibat dalam bisnis tersebut, di antaranya adalah (1) pemilik, (2) karyawan, (3) kreditor, (4) pemasok, dan (5) pelanggan (Madura, 2001). Fungsi utama bisnis adalah (1) manajemen, (2) pemasaran, (3) keuangan, (4) akuntansi, dan (5) sistem informasi (Madura, 2011, dan Kasmir dan Jakfar, 2014).

Oleh karena itu, konsep manajemen usaha yang dirumuskan harus mengacu pada konsep manajemen.

Bagia (2020) menyatakan bahwa manajemen adalah proses pemberdayaan dan penggunaan sumber daya manusia dan fisik yang ada dalam organisasi agar organisasi efektif dan efisien mencapai tujuan dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen, yaitu (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, dan Pengawasan. Selanjutnya Bagia juga mendefinisikan manajemen usaha adalah proses pemberdayaan dan penggunaan sumber daya manusia dan fisik yang ada dalam organisasi agar organisasi dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien atau produktif dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen usaha/bisnis, yaitu manajemen sumber daya manusia, keuangan, produksi, dan pemasaran

Manajemen sumber daya manusia adalah proses pemberdayaan dan penggunaan sumber daya manusia agar organisasi produktif mencapai tujuan dengan menerapkan fungsi fungsi manajemen SDM, yaitu perencanaan kebutuhan SDM, rekrutmen dan seleksi, sosialisasi dan penempatan, evaluasi kinerja, pelatihan dan pengembangan, kompensasi dan motivasi, pengembangan karir, dan mengelola karyawan yang akan purna tugas (Bagia, 2020)..

Manajemen keuangan adalah proses pemberdayaan dan penggunaan sumber daya manusia dan fisik yang ada dalam departemen keuangan agar organisasi produktif mencapai tujuan dengan menerapkan fungsi fungsi manajemen keuangan, yaitu mencari sumber dana murah, mengalokasikan dana yang telah didapat, dan merancang strategi investasi (Admin, 2020)

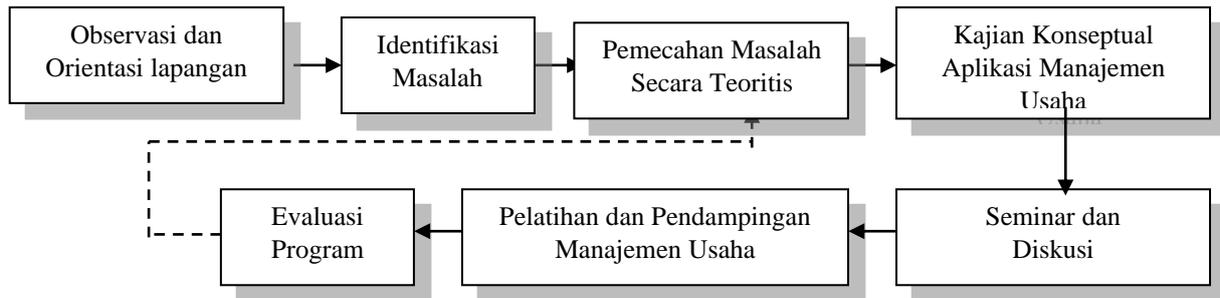
Manajemen produksi adalah proses pemberdayaan sumber daya manusia dan fisik

yang ada pada departemen produksi agar organisasi produktif mencapai tujuan dengan menerapkan fungsi fungsi manajemen produksi, yaitu perencanaan lokasi produksi, pasokan bahan baku, melakukan proses produksi, megendalikan mutu produksi, dan menyimpan barang/jasa di gudang (Sukanto, 2019)

Manajemen pemasaran adalah proses pemberdayaan dan penggunaan sumber daya manusia dan fisik yang ada pada departemen produksi agar organisasi produktif mencapai tujuan dengan menerapkan fungsi fungsi manajemen produksi, yaitu fungsi distribusi, transaksi, promosi, transportasi, harga, dan pemindahan hak kepemilikan (Rupaidah, 2020). Bambu merupakan produk hasil hutan non-kayu yang telah dikenal dan sangat dekat dengan kehidupan masyarakat umum karena pertumbuhan ada di sekeliling kehidupan masyarakat (Setiawan, 2010). Bambu adalah tanaman beruas dan berongga pada bagian batangnya yang merupakan tanaman anggota jenis rerumputan atau rumput rumputan yang memiliki banyak jenis atau tipe (Kurniawati, 2019). Dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia, bambu memiliki peranan yang sangat penting karena memiliki sifat batangnya kuat, lurus, rata, keras, dan mudah dibelah; harga perolehan relatif murah dibandingkan bahan bangunan yang lainnya; dan dapat dibentuk menjadi produk barang kerajinan yang memiliki nilai ekonomis tinggi.

METODE

Kerangka pemecahan masalah yang diajukan dan sekaligus untuk mencapai tujuan kegiatan pelatihan dan pendampingan manajemen usaha di Banjar Dinas Dajan Pura Desa Sidetapa ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan Manajemen Usaha

Sebagai langkah awal dalam realisasi pemecahan masalah ini adalah melakukan observasi dan orientasi lapangan dengan mengadakan pertemuan bersama antara kelian dinas dan pengerajin anyaman bambu di Banjar Dinas Dajan Pura Desa Sidetapa untuk melakukan kesepakatan bersama tentang waktu, tempat, dan tata cara pelaksanaan kegiatan. Waktu kegiatan akan dilaksanakan pada bulan Juli 2021. Tempat pelaksanaan kegiatan adalah ruang Balai Desa Banjar Dinas Dajan Pura. Tata cara kegiatan adalah terkait dengan cara perekrutan peserta, lama kegiatan setiap hari, dan materi kegiatan. Cara perekrutan peserta ditetapkan berdasarkan minat pengerajin anyaman bambu. Lama kegiatan 8 jam dalam sehari, mulai pukul 08.00 sampai dengan 15.00. Materi kegiatan ditetapkan sesuai dengan rencana, mulai dari seminar, pelatihan, pendampingan sampai dengan evaluasi.

Pelaksanaan kegiatan P2M ini dilakukan dengan metode pelatihan dan pendampingan manajemen usaha ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu (1) tahapan pengembangan konseptual dan teknik operaional tentang manajemen usaha, dan (2) tahapan pelatihan dan pendampingan manajemen usaha, dan (3) tahapan evaluasi. Tahapan pertama dilakukan dengan metode diskusi dan tanya jawab dengan fasilitator adalah dosen manajemen bisnis, kewirausahaan, dan ekonomi kreatif yang menguasai tentang manajemen usaha, sedangkan pengerajin anyaman bambu berperan sebagai peserta. Antara pemrasaran dan peserta berkolaborasi menjalankan peran sebagai

kelompok belajar sehingga secara psikologis tidak ada jurang pemisah antara keduanya.

Tahap kedua, dilakukan dengan metode pelatihan dan pendampingan manajemen usaha. Pengerajin anyaman bambu mengikuti pelatihan dan pendampingan sesuai dengan materi pelatihan dan pendampingan yang telah disusun dan dilakukan secara intensif baik secara individu maupun kelompok. Materi bimbingan mencakup kendala-kendala yang dihadapi pengerajin anyaman bambu baik yang terkait dengan manajemen usaha maupun produksinya. Rancangan evaluasi kegiatan P2M dilakukan dengan metode pengujian secara tertulis dan penilaian kinerja. Pengujian tertulis bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan pengerajin anyaman bambu dalam mengaitkan teori manajemen usaha dengan praktiknya. Penilaian kinerja difokuskan untuk menilai ketepatan praktik pengerajin anyaman bambu dalam melaksanakan pelatihan manajemen usaha. Proses evaluasi pengujian tertulis dan ketepatan praktik yang akan dilakukan di ruang aula Banjar Dinas Dajan Pura Desa Sidetapa.

Data yang dibutuhkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berbentuk pelatihan dan pendampingan manajemen usaha adalah (1) data pengetahuan awal tentang manajemen usaha, (2) data kemampuan praktik atau penilaian kinerja majemen usaha, dan (3) data tentang respon pengerajin anyaman bambu terhadap proses pelatihan dan pendampingan manajemen usaha yang diikutinya. Semua data yang terkumpul dianalisis secara deskrip

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan yang disajikan pada PkM ini mencakup tiga hal pokok, yaitu hasil tes awal dan tes akhir, praktik pelaksanaan manajemen usaha, dan tanggapan peserta terhadap pelatihan dan pendampingan yang telah dilaksanakan. Hasil tes awal, tes akhir, dan unjuk kinerja

(praktik) pelatihan dan pendampingan manajemen usaha nampak seperti pada Tabel 1 dan tanggapan (persepsi) peserta terhadap pelatihan dan pendampingan manajemen usaha nampak seperti pada Tabel 2. Di samping itu, juga disajikan beberapa foto pelaksanaan kegiatan PkM seperti yang nampak pada Gambar 2.

Tabel 1. Rata-Rata Tes Awal, Tes Akhir, dan Kinerja (Praktik) Peserta Pelatihan dan Pendampingan Manajemen Usaha Pengerajin Anyaman Bambu di Banjar Dinas Dajan Pura Desa Sidetapa (n = 30)

NO	Aspek Penilaian	Skor			Kategori
		Minimal	Maksimal	Rata-Rata	
1	Tes Awal	30	60	45,00	Rendah
2	Tes Akhir	60	100	80,00	Tinggi
3	Tes Praktik (Kinerja)	60	90	75,00	Sedang

Tabel 2. Tanggapan Peserta Terhadap Pelatihan dan Pendampingan Manajemen Usaha di Banjar Dinas Dajan Pura Desa Sidetapa (n = 30)

No	Tanggapan Peserta Pelatihan Terhadap Pelatihan dan Pendampingan Manajemen Usaha Pengerajin Anyaman Bambu di Banjar Dinas Dajan Pura Desa Sidetapa	Frekuensi (%)
1	Sangat Setuju	60,00
2	Setuju	26,00
3	Kurang Setuju	14,00
4	Tidak Setuju	0,00
	Total	100,00



Gambar 2. Lokasi Desa Pelaksanaan PKM



Gambar 3. Pelatihan dan Pendampingan



Gambar 4. Peraktik kerja pengerajin

Hasil pelaksanaan kegiatan P2M pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pengetahuan awal peserta pelatihan dan pendampingan manajemen usaha di Banjar Dinas Dajan Pura Desa Sidetapa berada pada kategori rendah dengan skor rata-rata baru mencapai 45 yang berada di antara rentang skor tertinggi 60 dan terendah pada skor 30.

Hasil tes akhir tentang pelatihan dan pendampingan manajemen usaha di Banjar Dinas Dajan Pura Desa Sidetapa pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan pengetahuan peserta tentang manajemen usaha berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata mencapai 80,00 yang berada pada rentang skor tertinggi 100 dan skor terendah 60. Diukur dari tes awal, nampak terjadi peningkatan pengetahuan manajemen usaha sebesar 38,13% (dari skor rata-rata tes awal sebesar 45 menjadi 80 pada tes akhir).

Hasil pelaksanaan kegiatan P2M pada Tabel 1 juga menunjukkan bahwa tes kinerja (praktik) peserta pelatihan dan pendampingan manajemen usaha berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata mencapai 75 yang berada di antara rentang skor tertinggi 90 dan terendah pada skor 60.

Hasil pelaksanaan P2M pada Tabel .2 menunjukkan bahwa sebanyak 86,00% peserta pelatihan dan pendampingan manajemen usaha di Banjar Dinas Dajan Pura Desa Sidetapa memberikan tanggapan positif

terhadap pelaksanaan dan proses pelatihan dan pendampingan manajemen usaha.

Pembahasan

Pelatihan dan pendampingan manajemen usaha dipandang sangat strategis dalam memfasilitasi pengerajin anyaman bambu untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan manajemen usahanya. yang selama ini belum pernah mengikuti kegiatan pelatihan melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat baik yang dilakukan atas kerjasama terkait dengan Undiksha ataupun lembaga atau universitas lainnya. Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan manajemen usaha pada pengerajin anyaman bambu mendapat perhatian dan antusiasme dari pihak pengerajin anyaman bambu sebagai peserta pelatihan. Namun karena kesibukan waktu dan situasi pandemi covid 19 serta bersamaan musim panen cengkeh sehingga kegiatan pelatihan ini tidak bisa merekrut peserta yang terlalu banyak di Banjar Dinas Dajan Pura Desa Sidetapa.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa nilai rata-rata awal yang diketahui dari hasil pre-tes dan pertanyaan yang dilontarkan peserta yang mencerminkan pengetahuan awalnya tentang manajemen termasuk dalam kategori rendah. Fakta ini mengidentifikasi, bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan manajemen usaha pengerajin anyaman bambu bermanfaat dalam rangka untuk meningkatkan kapasitas usaha dan pendapatannya.

Setelah dilakukan pelatihan dan pendampingan manajemen usaha, peserta menunjukkan skor rata-rata 80,30. Diukur dari peningkatan skor, pengetahuan peserta tentang pelatihan dan pendampingan telah mengalami peningkatan kuatitas sebesar 37,50% (dari skor rata-rata tes awal sebesar 50 menjadi 80,00 pada tes akhir) dengan kualifikasi dari kategori rendah sebelum pelatihan menjadi kategori tinggi setelah pelatihan.

Masih belum optimalnya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan manajemen usaha pengerajin anyaman bambu walaupun telah diadakan pelatihan. Hal lebih disebabkan

oleh relatif rendahnya pengetahuan awal peserta tentang konsep-konsep manajemen usaha. Artinya pengerajin anyaman bambu memang sangat asing dengan manajemen usaha. Hal ini memang merupakan sebuah kelemahan bagi pengerajin anyaman bambu dan merupakan tantangan bagi pelaksana kegiatan dalam pencapaian kriteria keberhasilan pelatihan dan pendampingan. Namun, dari segi peluang untuk pelatihan dan pendampingan berikutnya, bahwa peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam pelatihan ini, terbukti dari banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang esensial tentang manajemen usaha yang dilontarkan oleh pengerajin sebagai peserta pelatihan ketika sedang pelatihan dan pendampingan.. Ketika pembimbingan manajemen usaha, peserta juga menunjukkan usaha-usaha yang sangat serius, namun karena pendeknya waktu pelatihan, membuat pendampingan manajemen usaha

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disajikan beberapa simpulan sebagai berikut.

- (1) Pengetahuan awal peserta pelatihan dan pendampingan manajemen usaha baru mencapai skor rata-rata sebesar 45 yang termasuk dalam kategori rendah.
- (2) Pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan sudah mencapai skor rata-rata sebesar 80 yang sudah termasuk dalam kategori tinggi. Diukur dari tes awal, nampak terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 38,13%.
- (3) Unjuk kinerja (praktik) peserta pelatihan dan pendampingan manajemen usaha berada pada tinggi dengan skor rata-rata mencapai 80 yang berada di antara rentang skor tertinggi 100 dan terendah pada skor 60.
- (4) (4) Sebanyak 86% peserta pelatihan dan pendampingan manajemen usaha di

tidak terjadi secara optimal.

Implikasi dari temuan-temuan dan pembahasan kegiatan pelatihan dan pendampingan manajemen usaha ini, bahwa pelatihan tidak cukup dilakukan hanya sekali pelaksanaan, namun memerlukan proses yang berulang. Semakin sering pelatihan dilakukan pada subjek yang sama, semakin besar peluang keberhasilannya. Lebih-lebih jika pelatihan dan pendampingan manajemen bisnis dilanjutkan dengan proses pendampingan secara intensif dalam pelaksanaan pembelajaran secara atul di lapangan. Hal ini sangat penting untuk dilakukan, karena pelaksanaan pelatihan dan pendampingan pelaku kerajinan anyaman bambu merupakan salah satu cara yang efektif untuk memfasilitasi pengerajin usaha bambu dalam meningkatkan kapabilitas usaha dan pendapatannya

Banjar Dinas Dajan Pura Desa Sidetapa memberikan tanggapan positif terhadap proses dan pelaksanaan pelatihan dan pendampingan.

Berdasarkan pembahasan hasil kegiatan dan simpulan di atas maka dapat dijukan beberapa saran sebagai berikut.

- (1) Pelatihan dan pendampingan manajemen usaha tidak cukup sekali pelaksanaan, tetapi memerlukan proses dan pembimbingan yang lebih intensif. Semakin sering kegiatan dilakukan pada subjek yang sama maka tingkat keberhasilannya akan lebih besar. Oleh sebab itu, disarankan kepada pihak terkait terutama pelaksana P2M berikutnya untuk melakukan koordinasi dan kerja sama yang terprogram dengan unit-unit yang ada, terutama Undiksha melalui Lembaga Penelitian dan Lembaga Pengabdian pada Masyarakat dalam rangka memfasilitasi pelaku pengerajin anyaman bambu agar dapat

- meningkatkan kemampuan mengelola usahanya khususnya dalam aspek manajemen usaha.
- (2) Dalam upaya untuk menambah kemampuan manajemen usaha pengerajin anyaman bambu di Banjar Dinas Dajan Pura Desa Sidetapa, maka pelatihan dan pendampingan yang serupa dengan ini seyogyanya dilanjutkan dengan proses pendampingan secara intensif dan kontinu. Untuk itu, disarankan kepada pihak terkait dosen FE dan unit-unit yang terkait seperti Lembaga P2M untuk menyelenggarakan pelatihan secara lengkap dengan pendampingan yang kontinu agar pengeajin anyaman bambu dapat mengaplikasikan pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan manajemen usaha sehingga dapat meningkatkan kapasitas usaha dan pendapatannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Admin. 2020. Manajemen Keuangan. Penerbit Salemba 4. Jakarta.
- Anonim. 2008. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah. Kementrian Koperasi dan dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia.
- , 2021. Desa Baliaga Sidetapa: Desa Tua di Bali Utara. <https://sidetapa.wordpress.co>
- Bagia, I Wayan. 2020. Buku Ajar Manajemen Sumber Daya Manusia. Cetakan 1. Penerbit Undiksha Press. ISBN 9786237482369
- Domino, Primus. 2017. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Untuk Menjadi Pengerajin Kerajinan Bambu. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar. Volume 1 Nomor 2. Hal. 214-225.
- Kasmir dan Jakfar. 2014. Pengantar Bisnis. PT Gramedia. Jakarta.
- Kurniawati, Dini Aprilia. 2019. Bambu: Pengertian, Morfologi, dan Potensi. <https://foresteract.com>. Diakses 5 Februari 2021.
- Madura, Jeff. 2011. Pengantar Manajemen Bisnis. Salemba 4. Jakarta.
- Setiawan, Budi. 2010. Strategi Usaha Kerajinan Bambu di Wilayah Kampung Pejeleran Sukahati Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor. Jurnal Manajemen dan Organisasi. Vol. 1 No. 2 Agustus 2010. Hal. 136-148.
- Sofyan. 2013. Studi Kelayakan Bisnis. Graha Ilmu. Jakarta.
- Sukanto. 2019. Manajemen Produksi. Penerbit PT Rajawali. Bandung.
- Rupaidah, Popy. 2020. Manajemen Pemasaran Strategik. PT Gramedia. Jakarta.
- Wikipedia. 2021. Usaha Mikro Kecil dan Menengah. <https://id.hz.wikipedia.org>
- Zulfikar, Rizka. Strategi Pengembangan UMKM Dengan Mengatasi Permasalahan UMKM Dalam Mendapatkan Kredit Usaha. Makalah Modal Ventura. Infokop No 29 Tanun XXII. 2016.